

PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IV SDN MERAPI 1

Syahmi Honsa Labibah¹, Meyla Fazza Putri Azzahra², Suherli Kusmana³
Universitas Swadaya Gunung Jati^{1,2,3}
syahnilabibah@universitasswadayagunungjati.ac.id¹,
meylafpa21@universitasswadayagunungjati.ac.id²,
suherli333@universitasswadayagunungjati.ac.id³

ABSTRACT

Learning activeness can be understood as students' efforts to develop their potential through a series of learning activities to achieve learning objectives. In practice, field conditions are not yet fully ideal: most students remain passive, tend to be silent when given questions, and in group activities only a small portion actually discuss to complete tasks. If left unaddressed, this condition risks reducing learning quality and student learning outcomes. This study aims to describe the role of the Grade IV teacher at SDN Merapi 1 in managing the classroom to encourage student learning activeness. The study uses a descriptive qualitative approach with interview techniques conducted with the homeroom teacher and two students. Results show that the teacher performs differentiated learning planning based on student ability mapping, arranges the learning environment and agrees on class rules with students, implements varied learning strategies including educational games, and maintains active communication with parents. A positive teacher-student relationship, family support, and an individual approach have proven to be key factors in encouraging student participation, while the main obstacle faced is the low involvement of some parents in accompanying the child's learning process at home.

Keywords: *classroom management; learning activeness; teacher role; active learning; elementary school.*

ABSTRAK

Keaktifan belajar dapat dipahami sebagai upaya peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya melalui rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada praktiknya, kondisi di lapangan belum sepenuhnya ideal: sebagian besar siswa masih bersikap pasif, cenderung diam saat diberi pertanyaan, dan dalam kegiatan kelompok hanya sebagian kecil yang benar-benar berdiskusi menyelesaikan tugas. Bila dibiarkan, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru kelas IV SDN Merapi 1 dalam mengelola kelas guna mendorong keaktifan belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara terhadap guru wali kelas dan dua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan pembelajaran secara diferensiasi berdasarkan pemetaan

kemampuan siswa, menata lingkungan belajar dan menyepakati aturan kelas bersama siswa, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif termasuk permainan edukatif, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua. Hubungan guru-siswa yang positif, dukungan keluarga, dan pendekatan individual terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong partisipasi siswa, sementara kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah.

Kata Kunci: keaktifan belajar; pengelolaan kelas; peran guru; pembelajaran aktif; sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Keaktifan belajar merupakan upaya peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui serangkaian proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk keaktifan tersebut dapat diamati dari sejauh mana siswa ikut serta mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi, bertanya kepada guru ketika belum memahami materi, serta mampu mempresentasikan hasil kerjanya (Khairinnisa et al., 2024). Keaktifan menjadi salah satu prasyarat penting bagi tercapainya pembelajaran yang bermakna di jenjang sekolah dasar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya ideal. Sebagian besar siswa belum menunjukkan keterlibatan optimal dalam proses pembelajaran; mereka cenderung pasif dan hanya diam ketika guru memberikan pertanyaan terkait materi

yang dipelajari. Pada kegiatan berkelompok, hanya sebagian siswa yang aktif berdiskusi menyelesaikan tugas, sementara siswa lain terlihat acuh dan memilih mengobrol dengan temannya. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, hal tersebut berisiko menurunkan kualitas pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa. Gejala serupa juga ditemukan di kelas III SDN 2 Karangwangun, tempat siswa cenderung pasif, kurang bertanya, dan belum berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Sikap pasif peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya minat terhadap materi, metode pengajaran yang kurang menarik, atau rasa kurang percaya diri (Dasar, 2024). Karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif sekaligus menstimulasi

keterlibatan siswa. Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, peran guru mencakup penyediaan seluruh perangkat dan fasilitas pembelajaran, bertindak sebagai mitra belajar bagi siswa, serta menjalankan tugas dan fungsi kependidikannya tanpa bertindak sewenang-wenang.

Selain pengelolaan kelas, strategi pembelajaran yang dipilih guru juga turut memengaruhi tingkat keaktifan siswa. Strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar terbukti berpengaruh terhadap keaktifan dan partisipasi belajar siswa (Aprilia et al., 2025). Penerapan metode tanya jawab oleh guru juga terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, karena interaksi tanya jawab mendorong siswa berpikir aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar (Priyanto & Kock, n.d.). Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa, namun pengelolaan kelas sebagai komponen yang menentukan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar masih perlu dikaji lebih mendalam (Somantri et al., 2021).

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memadukan kajian pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran aktif secara terpadu, dengan SDN Merapi 1 sebagai lokasi penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru dalam mengelola kelas untuk mendorong keaktifan belajar siswa. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara dengan guru wali kelas IV SDN Merapi 1 mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas. Sebagai data pelengkap, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua peserta didik kelas IV, masing-masing berinisial S dan O, untuk menggali persepsi siswa terhadap suasana belajar dan keaktifan mereka selama pembelajaran berlangsung.

Data hasil wawancara selanjutnya dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi ke dalam sejumlah tema, yaitu perencanaan pengelolaan kelas, penataan lingkungan dan aturan kelas, strategi pembelajaran dan

keaktifan siswa, kondisi kelas dan respons peserta didik, evaluasi pembelajaran, kendala dan upaya mengatasinya, peran guru sebagai fasilitator, faktor pendukung keaktifan belajar, motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, serta pembentukan karakter dan kemandirian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah awal yang dilakukan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai adalah pemetaan karakteristik serta kebutuhan belajar setiap peserta didik. Proses penggambaran ini dilaksanakan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat kemampuannya, yaitu siswa yang masih sangat memerlukan bimbingan intensif, siswa dengan kemampuan rata-rata, dan siswa yang telah menunjukkan kemampuan di atas rata-rata. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya dijadikan landasan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sekaligus kedalaman materi yang akan disampaikan kepada masing-masing kelompok. Siswa yang belum mencapai kemampuan dasar mendapatkan pendalaman materi secara lebih intensif, sedangkan siswa

dengan kemampuan lebih tinggi diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pemahaman lebih lanjut melalui kegiatan pengayaan. Dengan demikian, perencanaan pengelolaan kelas dirancang secara berdiferensiasi agar mampu mengakomodir keberagaman kebutuhan belajar seluruh peserta didik secara lebih adil dan efektif.

Dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membosankan, guru menerapkan sistem rotasi tempat duduk yang dilakukan secara bergantian setiap harinya. Rotasi ini bertujuan agar setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menempati berbagai di dalam kelas, sehingga dinamika interaksi antarsiswa pun ikut posisi berkembang. Pengecualian diberikan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang mengalami gangguan penglihatan atau yang memerlukan pendampingan lebih dekat dari guru. Selain penataan fisik ruang kelas, guru juga membangun kesepakatan bersama siswa mengenai tata tertib kelas pada awal tahun pelajaran. Kesepakatan ini mencakup aturan-aturan yang wajib ditaati selama proses pembelajaran

berlangsung, termasuk konsekuensi yang akan diberlakukan apabila terjadi pelanggaran. Pendekatan ini mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar mereka sendiri.

Guru secara konsisten menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas serta tingkat kemampuan siswa yang beragam. Prioritas utama diarahkan pada penguasaan keterampilan dasar literasi dan numerasi, yakni membaca, menulis, dan berhitung, yang dilatih secara berkesinambungan dalam setiap sesi pembelajaran. Di sisi lain, guru mengintegrasikan permainan edukatif sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru berpandangan bahwa tidak ada satu strategi yang berlaku universal untuk semua situasi; Oleh karena itu, pemilihan metode harus selalu mempertimbangkan kondisi lapangan dan kemampuan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kondisi fisik ruang kelas secara umum telah mendukung

kegiatan pembelajaran, dengan pencahayaan yang dinilai memadai dan dekorasi kelas yang ditata pada awal tahun pelajaran. Kebersihan ruang kelas dijaga melalui jadwal piket harian yang melibatkan seluruh siswa, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai tanggung jawab sejak dini. Dari segi respon, sebagian besar siswa menanggapi metode dan strategi yang diterapkan guru dengan cukup positif. Siswa yang memiliki kecenderungan aktif lebih mudah mengikuti arahan guru dan lebih cepat dalam menyerap materi, sementara siswa yang berpikiran pasif memerlukan perhatian ekstra dan pendampingan yang lebih intensif agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran melalui analisis hasil penilaian siswa secara berkala. Ketika ditemukan hasil belajar yang belum memuaskan, guru tidak serta-merta menyimpulkan bahwa permasalahan berasal dari siswa. Sebaliknya, guru terlebih dahulu melakukan refleksi mendalam terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, guna

mengidentifikasi apakah terdapat aspek metode atau pendekatan yang perlu diperbaiki. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan khusus secara individu dan sekaligus membangun komunikasi yang erat dengan orang tua, sehingga proses belajar siswa dapat berlanjut dan terdukung dengan baik di rumah.

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengelola kelas adalah rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah mengadakan kesepakatan bersama orang tua sejak awal tahun pelajaran, khususnya mengenai pentingnya membiasakan anak membaca, menulis, dan berhitung setiap hari di rumah. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman karakteristik siswa, mulai dari siswa yang memiliki kebutuhan khusus hingga siswa dengan kemampuan yang jauh di atas rata-rata. Tantangan ini diatasi melalui penerapan pendekatan individu yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, serta sinergi

yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, guru menekankan betapa pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan belajar siswa secara menyeluruh. Guru secara mengingatkan aktif orang tua untuk terlibat dalam proses belajar anak di rumah, baik dengan memantau aktivitas belajar, memeriksa buku dan catatan pelajaran, serta memberikan bantuan ketika anak menghadapi kesulitan. Di sisi lain, guru juga berupaya membangun iklim komunikasi yang terbuka dan positif di dalam kelas, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan guru, faktor yang paling signifikan dalam mendorong keaktifan belajar siswa adalah dukungan dari lingkungan keluarga, terutama keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi proses belajar anak. Siswa yang mendapatkan perhatian

dan bimbingan dari orang tua terbukti menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain peran keluarga, sekolah turut berkontribusi dalam membentuk karakter dan mendorong keaktifan siswa melalui program ekstrakurikuler, seperti Pramuka. Kegiatan tersebut terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap sikap belajar siswa.

Untuk mendorong motivasi siswa yang kurang percaya diri, guru menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemberian penghargaan atas pencapaian yang berhasil diraih siswa, sekaligus penerapan konsekuensi yang proporsional sebagai bagian dari pembentukan kedisiplinan. Guna membangun rasa aman dan keberanian siswa dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapat, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak menghakimi. Guru juga

memanfaatkan peran teman sebaya sebagai sarana bagi siswa untuk berlatih dan membangun kepercayaan diri sebelum tampil atau berbicara di hadapan seluruh kelas.

Guru meyakini bahwa pengelolaan kelas yang efektif memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Pondasi utama dari pengelolaan kelas yang berhasil adalah terjalinnya hubungan yang hangat dan positif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa senang, termotivasi, dan nyaman bersama gurunya, mereka akan lebih mudah terlibat secara aktif dan antusias dalam setiap kegiatan belajar. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan kelas tidak semata-mata diukur dari ketenangan dan kenyamanan ruang kelas, melainkan juga dari kualitas interaksi dua arah yang terjalin antara guru dan siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan peserta didik berinisial S mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. S menyatakan lebih menyukai

suasana belajar yang dinamis dan ramai karena penilaian lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Meskipun guru telah memberikan ruang yang cukup bagi S untuk bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi, S mengaku masih sering merasa malu dan takut membuat kesalahan ketika harus menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan kelas. S juga mengungkapkan preferensinya terhadap kegiatan belajar kelompok dan pembelajaran berbasis permainan, yang menurutnya lebih menarik dan secara alami mendorong dirinya untuk lebih aktif berpartisipasi.

Sementara itu, peserta didik berinisial O mengungkapkan tampilan yang sedikit berbeda. O merasa lebih nyaman belajar dalam suasana yang tenang karena kondisi tersebut membantu untuk lebih fokus dan mudah memahami materi. Namun demikian, O juga berpendapat bahwa pembelajaran akan terasa lebih menarik dan menyenangkan apabila guru menerapkan metode yang lebih bervariasi, seperti permainan atau aktivitas kreatif, sehingga rasa bosan tidak mudah muncul. O mengakui

bahwa pelajaran Matematika masih menjadi tantangan baginya karena rumitnya konsep dan operasi hitung yang terlibat. Meski begitu, O merasa bahwa cara mengajar guru telah membantu meningkatkan pemahamannya secara bertahap.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SDN Merapi 1 serta dua peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas memberikan pengaruh besar terhadap keaktifan belajar siswa. Guru tidak hanya merencanakan pembelajaran secara diferensiasi berdasarkan pemetaan kemampuan siswa, tetapi juga menata lingkungan belajar, menyepakati aturan kelas bersama siswa, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua dan pihak sekolah. Hubungan yang positif antara guru dan siswa, dukungan keluarga, serta pendekatan individual terbukti menjadi faktor kunci dalam mendorong partisipasi siswa, sementara rasa malu dan kurangnya rasa percaya diri masih menjadi kendala utama pada sebagian siswa. Adapun tantangan terbesar yang dihadapi guru berasal dari rendahnya

keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, yang diatasi melalui kesepakatan dan komunikasi berkelanjutan antara guru dan keluarga siswa.

Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. 238–251.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Khairinnisa, W., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). *Jurnal basicedu. 8(3), 2283–2291.*

Dasar, P. (2024). *Pendidikan Dasar dan Keguruan. 9(1), 12–24.*

Aprilia, G., Sianturi, K. A., Kuswandari, E. A., Fikriansyah, M. I., & Mustikaati, W. (2025). *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. 3(4), 291–299.*

Somantri, D., Parameswara, M. C., & Windayana, H. (2021). *Aulad : Journal on Early Childhood Peran Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Efektivitas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. 4(3), 235–242.*
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.217>

Prijanto, J. H., & Kock, F. De. (n.d.). *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa*